

Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum SC Primipara Di RS PKU Muhammadiyah Gombong

Eka riyanti^{1*}, Retno Dwi Mulyani², Diah Astutiningrum³

¹²Prodi S1 Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Gombong

³Prodi DIII Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Gombong

*Email: eka.riyanti@stikesmuhgombong.ac.id

Abstrak

Keywords:
Pijat Oksitosin;
Pengeluaran ASI;
Ibu Post Partum.

Persalinan dengan SC selain memberikan manfaat, dapat menimbulkan efek samping yaitu menghambat produksi ASI. Oleh karena itu diperlukan intervensi pijat oksitosin agar dapat meningkatkan hormon oksitosin sehingga pengeluaran ASI meningkat. Tujuan penelitian Mengetahui efektivitas pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu post partum SC primipara di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Metode Penelitian kuantitatif dengan desain quasy experiment dan menggunakan pendekatan pretest and posttest design with control group. Sampel sejumlah 96 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian Pijat Oksitosin terbukti efektif terhadap pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum SC Primipara dengan nilai signifikan $p=0.00$ ($p<0.05$). Rekomendasi Pihak Rumah Sakit hendaknya mempertimbangkan SOP Pijat Oksitosin sebagai draf untuk selanjutnya disahkan dan diterapkan sebagai metode untuk mempercepat pengeluaran ASI pada ibu post partum

1. PENDAHULUAN

Penyebab angka kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan, eklamsia, infeksi, persalinan macet, dan komplikasi keguguran, sedangkan penyebab angka kematian bayi menurut Kementerian Kesehatan adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan asfiksia. *World Health Organization* (WHO) 2015, menyatakan Angka Kematian Bayi (AKB) pada negara *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) di Indonesia 27 per 1000 kelahiran hidup. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2016), menjelaskan pada 2013 kematian bayi per tahun berjumlah 5.865 kasus. 2014 turun menjadi 5.666 kasus, 2015 menjadi 5.571 kasus, dan 2016 jadi 5.485 kasus. Hingga Juni 2017 tercatat 2.182 kasus.

Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen, 2015 AKB sebanyak 201 kasus dari 20.444

kelahiran hidup atau 9,83/1000 kelahiran hidup. Sedangkan di RS PKU Muhammadiyah Gombong AKB 2015 yaitu 89 kasus, 2016 turun menjadi 57 kasus dan 2017 tercatat 43 kasus. Meskipun terjadi penurunan, AKB masih tergolong tinggi. Penyebab AKB tersebut adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan asfiksia. Kejadian asfiksia dapat terjadi pada persalinan dengan tindakan *Seccio Caesarea* (SC). Fanny (2015), kejadian asfiksia pada bayi baru lahir dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah dari faktor persalinan dengan tindakan, yaitu persalinan dengan SC. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2015, angka persalinan dengan metode SC sekitar 10 – 15% dari semua proses persalinan.

Di negara berkembang, SC merupakan pilihan terakhir untuk menyelamatkan ibu dan

janin pada saat kehamilan dan atau persalinan kritis. Riskesdas (2013), kelahiran dengan metode SC sebesar 9,8% dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%), kemudian Yogyakarta 15% dan proporsi terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%). Angka kelahiran SC di RS PKU Muhammadiyah Gombong berdasarkan Laporan Bulanan EMAS (2015–2017) tercatat ada 940 kasus tahun 2015, meningkat menjadi 1015 kasus tahun 2016 serta 966 kasus tahun 2017.

Dahulu SC hanya dilakukan pada kasus persalinan sulit seperti anak besar, disproporsi kepala panggul, plasenta previa, dan letak lintang. Namun saat ini trend dan isu tentang indikasi SC menjadi semakin lebar, yakni dilakukan pada kasus bekas seksio, gawat janin, letak sungsang, pre eklampsia/ eklampsia bahkan ada yang menambahkan dengan indikasi lain seperti ketuban pecah dini, letak sungsang (terutama pada kehamilan pertama), kehamilan lewat waktu, lilitan tali pusat, sampai indikasi karena pilihan ibu (*on request*) yang tidak ingin merasakan sakit bersalin atau yang ingin "jalan lahirnya" masih tetap utuh, bahkan ada pasangan suami istri yang mau menentukan tanggal dan jam kelahiran anaknya karena tanggal, hari dan jam tersebut diyakini mempunyai berkah bagi sang anak dan keluarga serta usahanya (Lukas E, 2013).

Persalinan dengan metode SC jika sesuai dengan indikasi dapat memberikan manfaat,

namun dapat menimbulkan efek samping. Menurut Desmawati (2013), pengeluaran ASI pada ibu post SC sedikit lebih lambat dibandingkan dengan pengeluaran ASI pada ibu post partum normal. Penelitian Rustiani, C.E.A (2016) tentang Gambaran Bendungan ASI pada Ibu Nifas dengan SC di RS Sariningsih Bandung disebutkan bahwa 73,1% ibu nifas yang melahirkan SC mengalami bendungan ASI; berdasarkan kelompok paritas, yang terdapat bendungan ASI terbanyak adalah kelompok primipara yaitu sebanyak 42,3%. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti tentang efektivitas pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu post partum SC primipara di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasy experiment* dan menggunakan pendekatan *pretest and posttest design with control group*. Tempat penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Pengambilan sampel penelitian ini dengan *purposive sampling*. 96 sampel, yang terbagi menjadi 48 responden pada kelompok intervensi dan 48 responden pada kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberi pijat oksitosin sedangkan kelompok kontrol diberikan perawatan sesuai dengan prosedur ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Teknik analisa data menggunakan *Paired T test*.

Tabel 4.1 Karakteristik responden di RS PKU Muhammadiyah Gombong (N = 96)

No	Usia	Kelompok	(f)	(%)
1	20-30 tahun	Kontrol	39	81,2
	31-40 tahun		9	18.8
2	20-30 tahun	Intervensi	43	89,6
	31-40 tahun		5	10,4
Total			96	100

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis univariat

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden pada kelompok kontrol berusia 20 - 30 tahun yaitu sebanyak 39 orang (81.2%), dan pada kelompok intervensi

mayoritas responden juga berusia 20 - 30 tahun yaitu sebanyak 43orang (89.6%). Tingginya kejadian SC pada kehamilan primipara pada usia tersebut dimungkinkan karena pada kelahiran pertama seorang ibu

memiliki resiko yang tinggi bagi kesehatan ibu dan bayi.

Menurut Mochtar (2005), persalinan yang pertama sekali biasanya memiliki resiko relatif tinggi terhadap ibu dan anak kemudian resiko ini menurun pada paritas kedua dan ketiga dan akan meningkat lagi pada paritas keempat dan seterusnya.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2010), umur memiliki pengaruh terhadap daya tangkap dan kematangan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula pola pikir, daya tangkap dan kematangan seseorang serta pengetahuan yang diperoleh dari pengalamannya sendiri sehingga pengetahuan yang didapatkannya semakin bertambah.

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum SC Primipara *pre* dan *post* Intervensi Pijat Oksitosin di RS PKU Muhammadiyah Gombong (N=96)

No	Indikator	Kelompok intervensi			
		Pre		Post	
		f	%	f	%
1	ASI sedikit	42	87,5	1	2,1
2	ASI cukup	6	12,5	27	56,2
3	ASI banyak	0	0	20	41,7
Total		48	100	48	100

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pada intervensi pijat oksitosin terdapat peningkatan skor pengeluaran ASI dari sedikit menjadi cukup sejumlah 21 responden, ASI sedikit menjadi banyak sejumlah 12 responden dan ASI cukup menjadi banyak sejumlah 14 responden. Dengan demikian pijat oksitosin efektif bagi ibu post partum SC yang pada hari kedua ASI masih sedikit (belum keluar) setelah dilakukan pijat oksitosin ASI menjadi cukup dan banyak, serta ASI yang jumlahnya cukup setelah dilakukan pijat oksitosin meningkat menjadi banyak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahmawati (2015), diketahui

bahwa ada perbedaan pengeluaran ASI antara kelompok ibu yang mendapat pijat oksitosin dengan ibu yang tidak mendapat pijat oksitosin. Ibu post partum normal yang mendapat pijat oksitosin berpeluang memiliki pengeluaran ASI yang lebih lancar sebanyak 3.552 kali dibandingkan kelompok ibu post partum kontrol.

Menurut peneliti hal-hal yang dapat menghambat pengeluaran ASI pada 42 responden dengan pengeluaran ASI sedikit antara lain: observasi ibu post SC di ruang *recovery room*, tertundanya rawat gabung, kecemasan serta nyeri post operasi.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum SC Primipara Sebelum dan Sesudah Dilakukan *Breastcare* di RS PKU Muhammadiyah Gombong (N = 96)

No	indikator	Kelompok Kontrol			
		pre		Post	
		f	%	F	%
1	ASI sedikit	45	93,8	41	85,4
2	ASI cukup	3	6,2	7	14,6
3	ASI banyak	0	0	0	0
Total		48	100	48	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden pada kelompok kontrol, sebelum dilakukan *breastcare* mayoritas responden memiliki pengeluaran ASI yang sedikit

sejumlah 45 orang (93.8%), dan setelah dilakukan *breastcare* mayoritas responden juga memiliki pengeluaran ASI yang sedikit sebanyak 41 orang (85.4%). Menurut asumsi

peneliti, perawatan payudara (*breastcare*) inilah yang dapat memperlancar pengeluaran ASI sejumlah 4 responden pada kelompok kontrol.

Perawatan payudara (*breastcare*) adalah pemeliharaan payudara yang dilakukan untuk memperlancar ASI dan menghindari kesulitan pada saat menyusui dengan melakukan pemijatan; Perawatan payudara sangat penting dilakukan selama hamil sampai menyusui (Welford, 2009).

Hal ini dikarenakan payudara merupakan satu-satunya penghasil ASI yang menjadi makanan pokok bagi bayi baru lahir sehingga harus dilakukan sedini mungkin (Azwar, 2008). *Breastcare* bertujuan untuk memelihara kebersihan payudara serta memperbanyak dan memperlancar pengeluaran ASI yang dilakukan dengan cara pengurutan (Anggraeni Y, 2010).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Lama Waktu Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum SC Primipara pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

NO	Lama waktu pengeluaran ASI	Kelompok			
		Intervensi		Kontrol	
		F	%	F	%
1	24 -<36 jam	48	100	43	89,6
2	36-48 jam	0	0	5	10,4
Total		48	100	48	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa lama waktu pengeluaran ASI pada ibu post partum SC primipara pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa lama waktu pengeluaran ASI 24 jam-<36 jam sebanyak 48 orang (100%) dan lama waktu pengeluaran ASI pada kelompok kontrol juga sebagian besar 24jam-<36 jam yaitu sebanyak 43 orang (89,6%); lama waktu pengeluaran ASI 36 jam-48 jam sebanyak 5 orang (10,4%).

Pijat oksitosin dilakukan selama 3 menit dengan interval 2x sehari selama 2 hari, sedangkan *breastcare* yang diberikan oleh petugas di ruang nifas hanya 1 kali sehari selama 10 menit selama 2 hari menunjukkan bahwa pada ibu post partum SC primipara yang dilakukan pijat oksitosin waktu pengeluaran ASI lebih cepat dibandingkan dengan kelompok kontrol yang dilakukan *breastcare*. Peneliti berasumsi bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap waktu pengeluaran ASI dengan menstimulasi hormon oksitosin yang dihasilkan dari rasa nyaman, tenang, tidak mengalami stres sehingga tubuh dapat menstimulasi hipofise posterior untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin, saat oksitosin meningkat hipofise anterior terstimulasi untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang dapat

merangsang oksitosin sehingga pengeluaran ASI dapat dipercepat.

Menurut Perinasia (2011), perasaan ibu dapat meningkatkan atau sebaliknya dapat menghambat pengeluaran oksitosin. Perasaan yang nyaman, tenang, rileks akan meningkatkan hormon oksitosin dengan menyebabkan sel-sel otot mengelilingi saluran pembuat susu mengerut atau berkontraksi sehingga ASI terdorong keluar dari saluran produksi ASI dan mengalir siap untuk diisap oleh bayi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Yaeni, M. (2013) yang menyatakan bahwa pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hipotalamus di hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasikan ketegangan dan menghilangkan stres dan dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada puting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zamzara (2015), menunjukkan waktu pengeluaran kolostrum pada kelompok kontrol sebagian besar >48 jam dan waktu pengeluaran kolostrum pada pada kelompok perlakuan sebagian besar <48 jam, hasil analisis statistik nilai $p=0,026 < \alpha=0,05$. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian

Umbarsari, Dewi (2017) di RSIA Annisa yang menyimpulkan rerata waktu pengeluaran ASI kelompok perlakuan 5.15 jam sedangkan rerata waktu pengeluaran ASI kelompok kontrol 8.30 jam. Beda waktu pengeluaran ASI kedua kelompok tersebut adalah 3.15 jam.

Tabel 4.5 Analisis Rerata Tingkat Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum SC Sebelum dan Sesudah dilakukan *Breastcare* pada Kelompok Kontrol

NO	Tingkat pengeluaran ASI	Mean	SD	SE	P Value
1	Pre intervensi	2,23	1,036	0,150	0,000
2	Post intervensi	2,71	1,031	0,149	

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui nilai rata – rata pengeluaran ASI pada kelompok kontrol sebelum dilakukan *breastcare* sebesar 2.23 dan rata-rata pengeluaran ASI setelah dilakukan *breastcare* sebesar 2.71. Setelah

melalui uji *paired t-test* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat perbedaan rerata pengeluaran ASI pada kelompok kontrol.

Tabel 4.6 Analisis Rerata Tingkat Pengeluaran ASI *pre* Intervensi dan *post* Intervensi Pijat Oksitosin pada Kelompok Intervensi Di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

NO	Tingkat pengeluaran ASI	Mean	SD	SE	P Value
1	Pre intervensi	2,06	1,210	0,175	0,000
2	Post intervensi	5,90	1,462	0,211	

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai rata-rata pengeluaran ASI kelompok intervensi sebelum dilakukan tindakan pijat oksitosin sebesar 2.06 dan pengeluaran ASI setelah kelompok intervensi mendapatkan perlakuan pijat oksitosin sebesar 5.90 Kelompok tersebut mengalami peningkatan skor

pengeluaran ASI sebesar - 3.833 setelah melalui uji t berpasangan (*paired t-test*) mendapatkan nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat perbedaan secara bermakna skor pengeluaran ASI pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi pijat oksitosin.

Tabel 4.7 Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum SC Primipara di RS PKUMuhammadiyah Gombong (N=96)

NO	Tingkat pengeluaran ASI	Mean	SD	SE	P Value
1	Kelompok kontrol	2,71	1,031	0,149	0,000
2	Kelompok intervensi	5,90	1,462	0,211	

Berdasarkan tabel diketahui pada nilai akhir pengeluaran ASI pada kelompok kontrol 2.71 dan pada kelompok intervensi skor pengeluaran ASI *post* intervensi 5.90 dengan standar deviasi 1.462. antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi skor

pengeluaran ASI mengalami peningkatan sebesar -3.19, dan setelah melalui uji *paired t-test* mendapatkan nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif terhadap pengeluaran ASI

pada ibu post partum SC primipara di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena dengan diberikan pijat oksitosin maka merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang mengakibatkan kontraksi pada otot polos di dinding alveolus dan dinding saluran kelenjar payudara sehingga ASI dipompa keluar terus menerus dan jumlahnya menjadi berlimpah.

Hal ini didukung pendapat Astutik (2015), pijat oksitosin untuk ibu menyusui bermanfaat untuk merangsang hormon oksitosin sehingga nantinya bisa memperlancar keluarnya ASI. Pijat oksitosin juga membuat ibu menjadi lebih nyaman dalam menyusui bayi. Hormon oksitosin berfungsi memacu kontraksi otot polos yang ada di dinding alveolus dan dinding saluran sehingga ASI dipompa keluar (Wiji, 2013).

ASI merupakan sumber gizi utama bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. ASI melindungi bayi terhadap infeksi dan juga merangsang pertumbuhan bayi yang normal. Antibodi yang terkandung dalam air susu ibu adalah imunoglobulin A (ig A) bersama dengan berbagai sistem komplemen yang terdiri atas makrofag limfosit, laktoferin, laktoperisidase, lisozim, laktoglobulin, interleukin sitokin dan sebagainya (Proverawati, 2010). Oleh karena itu jumlah ASI yang keluar dan diisap oleh bayi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Adapun dampak yang terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI memiliki resiko kematian karena diare dan infeksi saluran pernapasan 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI selama 6 bulan (Kemenkes, 2010).

Hal ini sesuai dengan penelitian WHO padat ahun 2005 menyebutkan 42 % kematian bayi karena malnutrisi. Malnutrisi sering terkait dengan asupan ASI yang tidak maksimal (Astutik, 2015).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Husniyah, (2017) yang menyatakan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. Sejalan dengan penelitian Rofiah,

S (2016) yang menyebutkan bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu nifas post SC (*p value: 0,0001*). Diperkuat oleh penelitian Sundari (2016), menyatakan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap lama pengeluaran kolostrum pada ibu post sectio caesaria di RSUD Kota Madiun, didapatkan *p value 0,00* dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Faizatul (2014) yang menyimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat mempercepat pengeluaran ASI didapatkan *p value 0,000* (*p<0,005*) yang artinya ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI. Sejalan dengan hasil penelitian Ratna, Waode (2017) di RS Bahteramas Kendari Sulawesi Tenggara menyatakan bahwa perawatan payudara dan pijat oksitosin efektif untuk pengeluaran ASI pada ibu post SC (*p=0,011*). Dari kelompok kontrol terdapat pengeluaran ASI kategori banyak sebesar 5 orang (33.33%), kategori lambat sebanyak 10 orang (66.67%). Pada kelompok intervensi kategori cepat sebanyak 12 orang (80%), kategori lambat sebanyak 3 orang (20%). Penelitian tersebut membuktikan bahwa perawatan payudara dan pijat oksitosin sangat mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI.

Kesimpulan

1. Karakteristik responden pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebagian besar berusia 20-30 tahun.
2. Pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin sebesar 2.06 (kategori sedikit) dan pengeluaran ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin sebesar 5.90 (kategori cukup).
3. Pijat oksitosin efektif terhadap peningkatan pengeluaran ASI pada ibu post partum SC primipara dengan rata-rata lama waktu pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin adalah 24 jam-<36 jam yaitu sebanyak 48 responden (100%).
4. Pijat oksitosin terbukti efektif terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum SC primipara di RS PKU Muhammadiyah Gombong dengan nilai signifikan $p=0.00$ ($p<0.05$).

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Institusi pendidikan keperawatan agar dapat memasukkan materi pijat oksitosin dalam kurikulum pembelajaran serta ada tindak lanjut atau praktek nyata (di masyarakat) bagi mahasiswa keperawatan untuk bisa membimbing kader di masyarakat agar membuka kelas laktasi pijat oksitosin sebagai persiapan bagi para ibu hamil untuk menyusui bayinya

2. Bagi Pasien dan Masyarakat

Diharapkan pengetahuan pasien bertambah dan dapat mengaplikasikan pijat oksitosin secara mandiri bagi pasien atau keluarga dalam teknik mengatasi masalah pengeluaran ASI pada ibu post partum

3. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan SOP Pijat Oksitosin dapat dijadikan sebagai draf bagi Rumah Sakit untuk selanjutnya disahkan sebagai SOP di RS PKU Muhammadiyah Gombong dan dapat diterapkan sebagai metode

pelengkap dalam membantu ibu post partum SC yang mengalami masalah dalam pengeluaran ASI. RS hendaknya mengganti SOP *Breastcare* yang lama dengan SOP yang baru. Petugas di ruang Nifas diharapkan lebih jeli memilih metode yang tepat dalam teknik mengatasi masalah pengeluaran ASI ibu post partum. Disarankan bagi petugas, bahwa intervensi pijat oksitosin lebih tepat diberikan pada ibu post partum yang ASInya belum keluar sedangkan tindakan *breastcare* lebih efektif digunakan pada ibu post partum yang pada hari kedua ASI sudah keluar tapi belum lancar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dilakukan *penelitian* lebih lanjut tentang bagaimana melakukan pijat oksitosin khususnya bagi ibu post partum SC primipara yang memiliki ambang nyeri berbeda-beda. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami pasien dibandingkan efektivitas pijat oksitosin yang dilakukan oleh petugas kesehatan atau oleh keluarga selain suami pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Testcia. 2017. *Produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD Sundari Medan*. Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara

Astutik, R.Y. 2014. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika

Albertina, Meity. 2015. *Hubungan Pijat Oksitosin dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea Hari ke 2-3* Jurnal Husada Mahakam. Vol.III No.9;452-522. Poltekkes Kemenkes Kaltim

Allaudin, Miftahul Ulya. 2017. *Analisa Peran dan Fungsi Profesi Tenaga Perawat dan Bidan Dalam Mendukung Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak Di RSUD Labuang Baji Makassar*.

Makassar: Universitas Negeri Makassar

Anggriani, Y. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Cetakan pertama*. Yogyakarta: Pustaka Rihana

Bobak, et all., 2005. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC

Danuadmaja dan Meiliasari. 2007. *40 Hari Pasca Persalinan, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Puspa Swara

Depkes RI. 2007. *Pelatihan Konseling Menyusui*. Jakarta: Depkes RI

Desmawati. 2013. *Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu Setelah Sectio Caesarea*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol.7 No.8

- Dewi, Vivian, N & Tri, S. 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika Elfidrin
- Dharma, Kelana Kusuma (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Endah, Siti Nur, Imas Mardinarsah. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum di Ruang Kebidanan RS Muhammadiyah Bandung*. 2011. Jurnal Kesehatan Kartika
- Fatonah, Umi. 2017. *Efektifitas Pijat Oksitosin dengan Breast Care terhadap Kelancaran ASI pada ibu Post SC di Ruang Bougenvil RSUD Dr. Soedirman Kebumen*. Gombong: Elib Stikes muhammadiyah Gombong
- Fraser, D. M. 2009. *Buku Ajar Bidan (Myles Textbook for Midwives)*. Jakarta: EGC
- Hermayanti, Y, dkk. 2008. *Hubungan Pengetahuan, Nyeri Pembedahan Sectio Caesarea dan Bentuk Putting dengan Pemberian ASI Ibu Pertama Kali pada Ibu Post Partum*. Vol.3 No.2
- Hanum, Sri Mukhodim. 2015. *Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI*. Midwifery. Vol.1 No.1; 1-6; FIKES\Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Hanifa, Fanni. 2015. *Faktor- Faktor yang berhubungan dengan Pengeluaran Air Susu Ibu Setelah Tindakan SECTIO CAESAREA di RSPKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: STIKES AISYIYAH YOGYAKARTA
- Hardianti, Dian Nur. 2016. *Pijat Oksitosin dan Frekuensi Menyusui berhubungan dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Post Sectio Caesarea di RS Kota Bandung*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Vol.4 No.3; 148-156. Poltekkes Kemenkes Bandung
- Hendardi T, Indarto. 2010. *WONDERPA - Indah pendampingan*. Yogyakarta: ANDI, BEST BOOK
- Heni, F. 2017. *Hubungan Perilaku Ibu Pascasalin dalam Manajemen Laktasi dengan Produksi dan Pengeluaran ASI di Praktik Bidan Ny. Hamilatul RU Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Lamongan*. PSIK FK Unair
- Holmes, D. 2011. *Buku Ajar Ilmu Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Kementrian Kesehatan. 2013. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan
- Lowdermilk, Deitra Leonard, et.al. 2013. *Buku Keperawatan Maternitas 1*.
- Felicia Sidartha & Anesia Tania. Edisi 8. Singapura: Elsevier
- Lukas, Efendi. 2013. *Peningkatan Angka Kejadian Sectio Caesarea: Suatu Fenomena Dalam Bidang Obstetri*. http://med.unhas.ac.id/obgin/index.php?option=com_content&task=view&id=89&Itemid=62. Diakses pada tanggal 03 juli 2018 jam 22.00 WIB
- Manuaba Ida Ayu C, Manuaba Ida Bagus G. F, Manuaba Ida Bagus Gede. 2009. *Buku Ajar Patologi Obstetri (untuk mahasiswa kebidanan)*. Jakarta: EGC
- Manuaba, 2012. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta Nugroho, Taufan. 2012. *Obsgyn: Obstetri dan Ginekologi*

- (untuk kebidanan dan keperawatan).
Yogyakarta: Nuha Medika
- Nurliawati, E. 2010. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi Air Susu Ibu pada Ibu Pasca Seksio Sesarea di Wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya*. Tesis. Depok: Fakultas Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan Khusus Keperawatan Maternitas
- Oxorn H, Forte W. R. 2010. *ILMU KEBIDANAN: Patologi dan fisiologi persalinan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medika (YEM)
- Perinasia. 2007. *Manajemen Laktasi*. Jakarta: Gramedia
- Pitriana, R. 2014. *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal*. Yogyakarta: Deepublish
- Prawiroharjo, Sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Pita Bina Pustaka
- Purnama, R. 2013. *Efektivitas Antara Pijat Oksitosin dan Breast Care Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Sectio Sesarea di RSUD Banyumas*. Fakultas Keperawatan Universitas Jendral Soedirman
- Purwoastuti dan Wulyani. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Rahayu, Anik Puji. 2016. *Panduan Praktikum KEPERAWATAN MATERNITAS*. Yogyakarta: Deepublish
- Rini S, Kumala F. 2016. *Panduan Asuhan Nifas dan Evidence Based Practice*. Yogyakarta: Deepublish
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. *Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpul Data*. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes RI
- Rustiani, Clara Ega Ayu. 2016. *Gambaran Bendungan ASI pada Ibu Nifas dengan Seksio Sesarea Berdasarkan Karakteristik di RS Sariningsih Bandung*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia. Vol.2 No.2; 146-155. Prodi Keperawatan FPOK Universitas Pendidikan Indonesia
- Satriana, A. 2013. *Tips for Breastfeeding Basics, Pump And Save dalam http://Theurbanama.com*. Tips diakses pada tanggal 03 Juli 2018 jam 22.00 WIB
- Sundari. 2017. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Lama Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD Kota Madiun*. ISBN: 978-602-50798-0-1; 313-319. AKBID Muhammadiyah Madiun
- Ummah, F. 2014. *Pijat Oksitosin untuk Mempercepat Pengeluaran ASI pada Ibu Pasca Salin Normal di Dusun Sono Seda Ketanen Kecamatan Panceng Gresik*. SURYA vol.02 No XVIII
- Widianti, Wiwin. 2014. *Efektivitas Metode "SPEOS" (Stimulasi Pijat Endorfin, Oksitosin dan Sugestif) terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kabupaten Cirebon*. Tesis. Depok: FIK UI
- Wulandari, F.T. 2014. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau*. Poltekkes Kemenkes Tanjung Pinang: Jurnal Kesehatan
- Zamzara, R. 2015. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Ibu Post Partum Sectio Caesarea*. Jurnal Imiah Kesehatan. vol.8 No.2; 229-241. Stikes Hang Tuah Surabaya